



STEREOTIP PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKAL BERLATAR ISLAM DALAM NOVEL RELIGI *BEST SELLER* TAHUN 2000-2021

Lukman Hakim

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: Hakim@iainponorogo.ac.id

Hasrul Rahman

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: Hasrul.rahman@pbsi.uad.ac.id

Robby Yudhi Nurhana

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: robbyudhinurhana@gmail.com

Sejarah Artikel	Diterima: 3-7-2023	Direvisi: 10-7-2023	Tersedia Daring: 14-7-2023
-----------------	--------------------	---------------------	----------------------------

Abstract

This research is a study of the image or stereotype of women in literary works, especially spiritual novels. This research interesting because many religious values in religious novels are considered counterfeminist and place women under male domination. The purpose of this research is to reveal stereotypes of women and patriarchal culture in the best selling spiritual novels for 2000-2021. This research was conducted by means of text or discourse analysis which investigates an event, either in the form of an act or writing in the best seller Spiritual Novels of 2000-2021 which is examined to obtain the exact facts (find the origins, causes, true causes, and so on). . The results of this study, namely: First. Women in the novel under study are still seen as people from the second class. There are many scenes showing women being discriminated against. Second, patriarchal culture still dominates stories in novels, especially religious novels. Many quotes show hegemony over women. Third, the socio-cultural background of the author influences the style of the novel's story. The setting of the novel is always related to the real life of the author.

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian terhadap citra atau stereotip perempuan dan budaya patriarkal berlatar islam dalam karya sastra khususnya novel Religi. Penelitian ini menjadi menarik karena nilai agama dalam novel religi banyak yang dianggap kontrafeminis dan menempatkan perempuan dalam dominasi laki laki. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyingkap stereotip perempuan dan budaya patriarki dalam novel Religi best seller tahun 2000-2021. Penelitian ini dilakukan dengan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan dalam Novel Religi best seller tahun 2000-2021 yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya). Hasil penelitian ini, yaitu: *Pertama*. Perempuan dalam novel yang diteliti masih dipandang sebagai orang dari golongan kedua. Banyak adegan yang memperlihatkan perempuan mendapatkan diskriminasi. *Kedua*, budaya patriarki masih mendominasi cerita dalam novel khususnya novel religi. Banyak kutipan yang memperlihatkan hegemoni terhadap perempuan. *Ketiga*, latar sosial budaya pengarang berpengaruh terhadap corak cerita novel. Latar novel selalu berkaitan dengan kehidupan pengarang yang sebenarnya.

Keyword: Stereotypes; Woman; Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra dan perempuan merupakan suatu hal yang tak terpisahkan. Perempuan adalah manifestasi keindahan dalam sastra dan seringkali menjadi objek karya sastra itu sendiri¹. Dalam perkembangan karya sastra khususnya di Indonesia, perempuan memiliki tempat yang penting dan selalu hadir dalam setiap produk sastra yang dihasilkan². Karya sastra yang menjadi pembicaraan dalam penelitian ini adalah sastra tulis yang berbentuk novel.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia dalam bentuk yang fiksi ataupun nonfiksi³. Kehidupan tokoh (laki-laki dan perempuan) dan kondisi sosial ditampilkan dalam kerangka karya sastra yang didalamnya meliputi struktur sosial, pertentangan sosial, hubungan sosial dan kekeluargaan, dominasi kelompok masyarakat tertentu, yang kuat terhadap yang lemah, dan lain sebagainya seakan menjadi potret kehidupan nyata⁴. Maka dari itu, memahami dan menghayati suatu karya sastra sama saja dengan memahami dan menghayati kehidupan manusia dengan segala pernik kehidupannya.

Perempuan memiliki konstruksi yang menarik untuk dibicarakan. Perempuan yang memiliki sifat gender lemah lembut, emosional, halus penuh perasaan, secara tidak langsung memberikan persepsi bahwa perempuan tidak bisa membuat keputusan sebagai seorang pemimpin⁵. Persepsi tersebut membuat kaum perempuan merasa bahwa mereka memiliki hak untuk diperjuangkan. Munculnya Gerakan feminis akibat adanya tumpang tindih makna yang tidak dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat, antara jenis kelamin dan gender⁶.

Pandangan terhadap perempuan di belahan dunia manapun selalu menempatkannya di bawah dominasi laki-laki. Pandangan yang ada di suku Jawa memperlihatkan istri lebih banyak memiliki peran dalam pengasuhan anak dan masalah keuangan rumah tangga⁷. Para penulis perempuan Arab banyak menulis kisah sifat menindas dan membatasi peran yang diberikan kepada perempuan dan tekanan yang ditimpakan kepada mereka untuk memenuhi tugas-tugas penting yang dituduhkan ini, putus asa, mengembangkan identitas baru, dan melarikan diri dari kehidupan⁸.

Gerakan feminis sebagai respon terhadap hegemoni laki-laki sudah banyak diperlihatkan. Kalangan Wanita dari India yang menjadi penulis banyak memperjuangkan kaum perempuan yang merasa tertindas atau terhegemoni oleh dominasi laki-laki⁹.

Penelitian terkait sastra dan perempuan pernah ditulis oleh Tineke Hellwig dalam bukunya yang berjudul *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*¹⁰. Buku ini merupakan hasil pembacaan Tineke atas 25 novel dan tiga “cerita panjang” yang terbit di Indonesia dalam kurun waktu lima dekade (1937-1986). Karya Hellwig ini menunjukkan adanya tindak refleksi dan pembacaan yang sungguh-sungguh atas karya-karya yang diteliti, dan mencoba memberikan bingkai

¹ Andries Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer* (Dunia Pustaka Jaya, 1997).

² Yenni Hayati, “Dunia Perempuan Dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme),” *Humanus* 11, no. 1 (2012): 85–93.

³ Felta Lafamane, “Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama),” 2020.

⁴ Sugiharto and Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

⁵ Lift Anis Ma’shumah, “Teks-Teks Keislaman Dalam Kajian Feminisme Muslim: Telaah Metodologis Atas Pandangan Feminis Muslim Terhadap Penciptaan Dan Kepemimpinan Perempuan,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012): 67–90.

⁶ Zulfardi Darusalam, “Kajian Feminisme Novel Maimunah ‘Cinta Sang Perawan’ Karya Charisma W,” *Inovasi Pendidikan* 2, no. 15 (2016): 18–25.

⁷ Dyah Purbasari Kusumaning Putri and Sri Lestari, “Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2016): 72–85.

⁸ Rula Quawas, “Pinched Lives and Stolen Dreams in Arab Feminist Short Stories,” *Journal of International Women’s Studies* 15, no. 1 (2014): 54–66.

⁹ V. Rajeswari, “Gender Discrimination and Feminist Concern in Shashi Deshpande’s A Matter of Time,” *The Criterion: An International Journal in English* 9, no. 2 (2018): 9–15.

¹⁰ Tineke Hellwig, “In the Shadow of Change: Citra Perempuan Dalam Sastra Indonesia,” *Jakarta: Desantara*, 2003.

yang kontekstual di antara sedemikian banyak karya tersebut. Ia juga, seperti yang diungkap oleh Melani Budianta dalam kata pengantar buku *The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*, merangkaikan pembacaan-pembacaan itu untuk kemudian memetakannya secara diakronis untuk menjawab satu permasalahan pokok. Masalah pokok yang ingin dijawab dalam penelitian perempuan dalam karya sastra adalah bagaimana penggambaran tokoh perempuan dalam sastra dan sejauh mana gambaran tersebut membantu menciptakan citra umum perempuan dalam masyarakat Indonesia¹¹. Penelitian sastra feminis selalu berangkat dari hipotesis yang menyatakan bahwa norma-norma patriarki mendominasi sastra Indonesia.¹²

Penelitian berbeda dilakukan oleh¹³ yang memberi penekanan pada aspek religi Islam di penelitiannya dalam cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* karya Maiyade Laila Yane yang memperlihatkan penanaman nilai karakter Islami, antara lain hati nurani, empati, dan control diri. Dalam penelitian tersebut, perempuan yang dianggap baik adalah perempuan yang mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri dalam konteks agama. Dalam penelitian itu kedudukan laki-laki dan perempuan sudah dipilah-pilah dengan jelas dan yang dikatakan baik adalah yang mampu melaksanakan bagiannya dengan semestinya. Konteks agama sebenarnya cukup sensitif jika dikaitkan dengan penelitian feminis.¹⁴ Kehidupan di Mesir dalam bukunya Nawal El-Saadawi menceritakan kaum Wanita yang termarginalkan, penindasan yang dilakukan kaum atas terhadap kaum bawah, dan kehidupan politik-publik yang dikontrol oleh agama. Buku ini menunjukkan keunikan karena tidak ada tulisan tentang perempuan Arab karena dianggap tabu.

Penelitian terkait perempuan dalam sastra juga pernah dilakukan oleh¹⁵ yang melakukan penelitian pada novel *Kupu-kupu Malam* karya Achmad Munif. Susanti dalam penelitiannya menggunakan analisis ketidakadilan gender yang didalamnya mencakup lima hal, yaitu stereotip, marginalisasi, subordinasi, beban kerja, dan kekerasan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menitikberatkan pada penemuan kekerasan terhadap perempuan yang dijumpai pada tokoh perempuan yang ada dalam novel *Kupu-kupu Malam*.

Penelitian sejenis lainnya, yaitu¹⁶ yang melakukan penelitian pada Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shiraz. Penelitian ini mengangkat persoalan perempuan. Adapun hasilnya ditemukan beberapa kecenderungan bias gender seperti perempuan berpendidikan tinggi yang ketika lulus mendapat desakan untuk segera menikah. Penelitian ini menemukan bahwa budaya patriarki membentuk suatu konstruksi sosial bahwa walaupun perempuan memiliki pendidikan tinggi pada akhirnya akan mengurus hal yang bersifat domestik. Novel ini menggambarkan suatu realitas kehidupan masa kini dan masih menjadi perdebatan. Utamanya untuk kalangan pemerhati kesetaraan gender.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat stereotip perempuan dalam novel religi. Perempuan yang selalu hadir dalam karya sastra tulis khususnya novel akan menarik untuk diteliti. Stereotip perempuan dalam karya sastra sering menggambarkan bagaimana corak pemikiran suatu produk sastra yang dibuat oleh penulisnya. Ataupun genre sastra tertentu menggambarkan perempuan dengan cara yang berbeda sesuai dengan misalnya aspek keagamaan. Dalam novel rohani, perempuan selalu dihadirkan sesuai

¹¹ Sapardi Djoko Damono, "Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2006).

¹² Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Garudhawaca, 2016).

¹³ Eka Nova Ali Vardani, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Dalam Cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* Karya Maiyade Laila Yane," *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2018).

¹⁴ Muhammad Youssef Suwaed, "The Exploitation of Women and Social Change in the Writing of Nawal El-Saadawi," *Journal of International Women's Studies* 18, no. 4 (2017): 233-46.

¹⁵ Endah Susanti, "Analisis Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel 'Kupu-Kupu Malam' Karya Achmad Munif" (PhD Thesis, University of Muhammadiyah Malang, 2010).

¹⁶ Ridzky Firmansyah Fahmi and Riskha Arfiyanti, "Kesetaraan Perempuan Dan Polemik Budaya Patriarkal Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*," *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2020): 36-45.

dengan norma-norma agama tertentu. Ini menjadi kajian yang menarik karena seringkali ada perbedaan penyajian tokoh perempuan dan laki-laki yang dapat menjadi perdebatan di beberapa kalangan yang tidak sependapat. Kebaruan yang ingin diangkat dari judul ini adalah bahwa stereotip perempuan dalam karya sastra novel perlu dilihat dalam kurun waktu tertentu untuk melihat kesimpulan seperti apa ciri novel yang terbit dalam satu periode, khususnya bagaimana perempuan ditampilkan. Konteks pengambilan objek penelitian novel religi dianggap sebagai hal yang menarik. Kemudian bagaimana latar sosial budaya penulis memengaruhi pandangannya terhadap perempuan di dalam novel.

Penelitian ini memilih karya-karya tertentu, yang menurut pengakuannya pemilihan itu tidak bisa dilepaskan dari subjektivitas dan kesewenang-wenangan, meskipun penelitian ini memiliki kriteria tertentu yang telah ditetapkan: yakni, pertama, ada satu atau lebih tokoh perempuan yang memainkan peran penting dalam alur cerita. Kedua, karya tersebut harus cukup dikenal oleh publik pembaca Indonesia. Peneliti menyadari bahwa konsekuensi yang muncul akibat kriteria yang ditetapkannya tersebut adalah terjebak untuk memilih karya-karya yang kadung dianggap kanon dalam dunia sastra Indonesia, terlepas dari definisi tentang karya mana yang mengandung kriteria-kriteria kanon¹⁷. Akan tetapi, pilihan ini pada akhirnya justru menjadi strategis karena dalam karya-karya kanon itulah ditunjukkan bagaimana representasi citra perempuan itu dimunculkan oleh para pengarang, direproduksi oleh institusi-institusi formal, dan kemudian mendapatkan tanggapan dari publik yang lebih luas.¹⁸

Adapun novel yang dipilih dalam penelitian ini diberikan batasan, yaitu yang merupakan novel religi best seller. Diantaranya novel karya Habiburrahman : (Pudarnya Pesona Cleopatra, Ketika Cinta Bertasbih); Abidal El khalieqy: (Geni Jora, Perempuan berkalung surban); Akmal Nasery Basral: (Setangkai Bunga di taman Pujangga); Asma Nadia: (Surga yang tak dirindukan); Shineeminka: (Cinta Dalam Diam) yang menampilkan stereotip perempuan dan budaya patriarkal.

Ihwal penelitian ini juga merupakan soal yang penting untuk ditegaskan sekali lagi, dalam rangka melihat bagaimana representasi citra perempuan merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari posisi “politis” peneliti¹⁹. Berdasar latar belakang di atas, penelitian ini melihat kecenderungan yang lebih luas, yaitu pola atau jalan cerita novel-novel *best seller* rohani tahun 2000-2021. Penelitian ini akan mengkaji terkait stereotip perempuan dan budaya patriarkal dalam karya sastra khususnya novel *best seller* tahun 2000-2021 Serta Korelasinya dengan Latar Sosial Budaya Penulis.

CITRA PEREMPUAN DALAM KARYA SASTRA NOVEL ROHANI BEST SELLER TAHUN 2000-2021

Penelitian ini dikaji menggunakan teori kritik sastra feminis²⁰. Dengan konsep pembagian, yaitu : (*Perbedaan gender*) meliputi Atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, peranan yang diberi kode (G1); (*Kesenjangan gender*): meliputi hak berpolitik, memberikan suara, bersikap antara laki-laki dan perempuan yang diberi kode (G2); (*Genderzation*) yang Menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain diberi kode (G3); (*Identitas gender*): merupakan Gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan yang diberi kode (G4); (*Gender role*) menyatakan peranan perempuan atau laki yang diaplikasikan secara nyata yang diberi kode (G5).

Bentuk citra perempuan dalam novel dapat dilihat dalam adegan Novel Geni Jora yang memperlihatkan ketidak setaraan gender.

¹⁷ Sri Hidayati Djoeffan, “Gerakan Feminisme Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Mendatang,” *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 17, no. 3 (2001): 284–300.

¹⁸ Hakim Syah, “Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama),” *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 14, no. 2 (2013): 263–82.

¹⁹ Riant Nugroho Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia* (Pustaka Pelajar, 2008).

²⁰ Sugiharto and Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*.

“Ini kah nilai rapot sekolahan, Cucu. Betapa pun nilai Prahara di sekolahan, sebagai laki-laki, ia tetap ranking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya kau. Berapa pun rankingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan.” (GJ: 82)²¹

Cuplikan adegan di atas memperlihatkan citra perempuan masih dipandang sebagai manusia dari golongan kedua. Dalam konsep gender ini termasuk *Genderzation (G2)*²². Dimana identitas diri wanita dikalangan masyarakat masih dipandang sebelah mata. Betapa berprestasi seorang perempuan dan secerdas apapun tetap tidak dipandang sebagai seseorang yang lebih baik dari laki laki. Ungkapan seperti dalam adegan di atas banyak dialami seorang perempuan karena kelak perempuan adalah seorang istri yang harus patuh pada suami. Pandangan seperti ini mendominasi sebagian besar karya sastra di Indonesia dengan memberikan stereotip tertentu kepada wanita dan memberikan batas yang kontras mana peran laki laki dan perempuan²³.

Citra perempuan yang masih dipandang manusia kelas dua juga terlihat dalam cuplikan berikut
 ”..... keakrabanmu dengannya akan menimbulkan kecurigaan masyarakat. Terlebih sekarang ini. Ingatlah, bahwa kau adalah seorang janda, Nisa. Dan statusmu itulah yang membuat pikiran orang dalam menilaimu. Jika sedikit saja kau lengah, mereka akan berebut menggunjingkanmu.” (GJ: 145)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa masih terdapat bentuk bentuk ketidakadilan gender, yaitu *Perbedaan Gender (G1)*²⁴. Dimana seseorang dilihat dari Atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, peranan. Wanita dengan posisi tertentu menjadi tertekan akibat pandangan sosial terhadapnya. Ini berbeda dengan laki laki yang apapun kedudukan dan statusnya dalam masyarakat sosial tidak begitu dibicarakan.

Kekerasan terhadap perempuan juga terdapat dalam adegan berikut.

“sore itu senja hampir turun, tetapi pandanganku masih terlalu jelas untuk mengintip tangan paman Hasan yang memegang pundak Lola, dan secepat kilat Lola menepisnya. Kulihat paman mengucapkan sesuatu dan Lola menggeleng. Paman bangkit berdiri di belakang Lola tetapi tangannya menjulur cepat ke payudaranya. Lola tersentak, tetapi paman Khalil di sampingnya malah tertawa.” (GJ: 90)

Cuplikan adegan di atas memperlihatkan ketimpangan dalam *Identitas gender (G4)*²⁵. Perempuan selalu dieksploitasi fisiknya dan mendapat kekerasan dari kaum laki laki.

Dalam novel pudarnya pesona Cleopatra, perempuan juga lebih sering ditampilkan sebagai yang lemah lembut melayani sayang suami.

“Mas masuk angin. Biasanya kalau masuk angin diobati pakai apa mas. Pakai balsem, minyak kayu putih, atau pakai jamu?” tanya Raihana sambil menuntunku ke kamar. “Mas jangan diam saja dong. Aku kan tidak tau apa yang harus aku lakukan untuk membantu mas.” (PPC: 12)²⁶

Kutipan jalan cerita di atas memperlihatkan adegan yang termasuk konsep dalam kritik gender, yaitu *Gender Role (G5)*²⁷. Adegan perempuan yang memperhatikan suaminya yang sedang tidak enak badan adalah sangat baik. Namun dapat menjadi diskusi jika yang ditampilkan selalu perempuan yang melayani suami. sedang adegan suami yang melayani istrinya sangat jarang ditampilkan. Ini memberikan perspektif atau seteorit perempuan yang baik adalah yang mampu melayani suaminya.

Faktor kekerasan terhadap perempuan banyak ditampilkan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban, yaitu oleh suami dengan tokoh bernama Syamsul kepada istri yang bernama Anisa. Novel ini juga menampilkan cerita percintaan yang melibatkan Anisa dengan tokoh yang bernama Khudori.

²¹ Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Qanita, 2009).

²² Sugiharto and Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*.

²³ Afina Amna, “Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 331–50.

²⁴ Sugiharto and Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*.

²⁵ Sugiharto and Sugihastuti.

²⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Penerbit Republika, 2004).

²⁷ Sugiharto and Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*.

Bentuk bentuk kekerasan terhadap perempuan banyak ditampilkan dalam novel ini dan dapat didiskusikan dengan kritik sastra feminis. Berikut beberapa kutipan yang memperlihatkan bentuk bentuk ketidaksetaraan gender.

“Tidak seperti Wildan dan Rizal yang bebas keluyuran dalam kuasanya, main bola, dan main layang-layang, sementara aku disekap di dapur untuk mencuci kotoran bekas makanan mereka, mengiris bawang hingga matak pedas demi kelezatan dan kenyamanan perut mereka.” (PBS: 23)²⁸

“Tidak seperti Wildan dan Rizal yang bebas keluyuran dalam kuasanya. Main bola, layang-layang, sementara aku disekap di dapur untuk mencuci kotoran bekas makanan mereka, mengiris bawang hingga matak pedas demi kelezatan dan kenyamanan perut mereka...” (PBS: 49)²⁹

Kutipan jalan cerita di atas memperlihatkan adegan yang termasuk konsep dalam kritik gender, yaitu *Gender Role (G5)*³⁰. Perempuan selalu diidentikan dengan pekerjaan domestik atau perdapuran. Sedangkan laki laki adalah orang yang diidentikan dengan pekerjaan publik. Stereotip seperti ini dapat menjadi diskusi dalam studi kritik sastra feminis dalam sastra. Jika dikaitkan dengan konsep sosial budaya masyarakat bentuk bentuk seperti ini masih sangat dijunjung tinggi³¹.

Ini diperkuat dengan kebudayaan dan keyakinan masyarakat seperti kutipan berikut

“....dalam budaya nenek moyang kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki, yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut, atau di mana saja asal bisa mendatangkan rezeki halal. Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban, yang terutama adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak.....” (PBS: 27)

Perempuan dalam novel ini ditempatkan sebagai pihak yang selalu menggantungkan dirinya kepada laki-laki.

. “Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorongan kitab kuning. Kami juga tidak terlalu terburu. Ya, mungkin menunggu si Udin Wisuda kelak.” (PBS: 81)

Kutipan jalan cerita di atas memperlihatkan adegan yang termasuk konsep dalam kritik gender, yaitu *Gender Role (G5)*³², yaitu setinggi tinggi pendidikan seorang perempuan dia akan kembali kepada mengurus suami dan rumah tangganya. Stereotip perempuan seperti adegan ini diyakini dalam masyarakat.

Citra perempuan akan selalu dilihat dari konsep konsep keagamaan. Perempuan seperti apa yang dipandang baik dalam agama. Meskipun dalam pemaknaan teks keagamaan perlu dipandang dari sudut yang lain. Seperti pada cuplikan novel *Ketika Cinta Bertasbih* berikut.

”Aku siap beribadah Mas. Aku sudah siap untuk menyerahkan jiwa dan raga. Aku siap untuk menjadi lempung di tangan seorang pematung. Dan Mas Furqanlah sang pematung itu.” (El Shirazy:235)

Cuplikan adegan di atas memperlihatkan konsep tatanan sosial keagamaan bagaimana laki laki-perempuan ditampilkan dan masuk dalam Perbedaan Gender (G5)³³. Cuplikan adegan di atas cukup sensitif untuk diperbincangkan karena akan dibenturkan dengan konsep keagamaan. Pembaca perlu bijak dalam melihat dari sudut pandang mana dia berada. Dalam studi gender tentu cuplikan di atas dapat dimasukkan dalam bentuk ketidakadilan karena perempuan menjadi seseorang yang diposisikan tidak memiliki hal sama dibanding laki laki.

²⁸ Abidal El khaliqy, *Perempuan Berkalung Sorban* (Arti Bumi Intaran, 2009).

²⁹ khaliqy.

³⁰ Sugiharto and Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*.

³¹ Moch Fakhruroji, “Agama Dalam Pesan Pendek: Mediatisasi Dan Komodifikasi Agama Dalam SMS Tauhiid” (PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2014).

³² Sugiharto and Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*.

³³ Sugiharto and Sugihastuti.

BUDAYA PATRIARKAL DALAM KARYA SASTRA NOVEL ROHANI BEST SELLER TAHUN 2000-2021

Representasi ideologi patriarki dalam novel Rohani Best Seller dalam artikel ini meliputi: kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi terhadap perempuan³⁴.

Representasi ideologi patriarki pertama diperlihatkan pada novel *Geni Jora*. Tokoh utama dalam novel ini adalah Kejora. Dalam ceritanya novel *Geni jora* adalah sebuah cerita tentang perjuangan melawan ketidakadilan gender yang melibatkan tokoh utama. Sebagai seorang perempuan Kejora selalu mendapatkan perlakuan yang memosisikan dirinya selalu di bawah laki laki. Seperti kutipan berikut.

“Bahwa perempuan harus mau mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Sebab tak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki selalu ingin menang dan menguasai kemenangan” (GJ:80)³⁵

Kutipan di atas memperlihatkan bentuk representasi budaya patriarki dalam kategori subordinasi. Kejora bagaimanapun keadaannya diminta oleh neneknya untuk mengalah kepada sang saudara yang seorang laki laki. Dalam cerita yang dibawakan di novel ini, kedudukan laki laki selalu di atas perempuan. Ini adalah bentuk subordinasi yang selalu menempatkan perempuan di bawah laki laki meskipun dalam kasus di cerita novel ini Kejora merasa benar.

Kutipan lain dalam novel *Geni Jora* dalam kaitannya dengan representasi bentuk Patriarki adalah sebagai berikut.

“ia (Prahara –laki-laki) tetap rangking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya kau. Betapapun rangkingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap perempuan.”

(*Geni Jora/ 2009/ 82*)³⁶

Kutipan di atas merupakan bentuk subordinasi yang secara lugas diucapkan oleh tokoh Nenek kepada Kejora. Bahkan kutipan ini dapat digunakan sebagai arti bentuk subordinasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umniyyah (2020) menyatakan bahwa subordinasi dalam karya sastra memosisikan perempuan dan setiap karya yang dihasilkan akan selalu lebih rendah daripada laki laki³⁷. Pandangan ini menjadikan perempuan merasa bahwa ia sudah menjadi kodratnya untuk menjadi pendamping laki laki³⁸.

Pada novel *Cinta dalam Diam*, bentuk subordinasi tercermin dalam kutipan berikut.

“Bolehkah aku berbaring di sampingmu?” Pertanyaan Ali membuat Zahra mengalihkan pandangannya. Ia menatap bingung wajah Ali. “Aku ingin berbaring di sampingmu,” ucap Ali pelan. Ingin rasanya Zahra mengatakan tidak, namun tentu itu hal yang buruk. Zahra tidak ingin Allah marah padanya karena menolak permintaan Ali. Akhirnya Zahra mengangguk. Perlahan ia menggeser posisi tubuhnya ke samping, menyisakan ruang kosong untuk Ali. (*Shineeminka, 2018:161- 162*)³⁹

Pada kutipan tersebut, perempuan diibaratkan pada posisi sebagai pelayan suami yang jika tidak mengikuti keinginan suami akan mendapat dosa. Dengan mengesampingkan hak perempuan. Zahra terpaksa menuruti kemauan suaminya walaupun hak haknya terlanggar. Dengan ancaman dosa, tentu ini dapat berhubungan dengan penulis novel sebagai seorang laki laki yang menerjemahkan pikirannya melalui jalan cerita novel.

Bentuk representasi budaya patriarki lainnya dalam novel *Geni Jora* adalah kekerasan seperti kutipan berikut.

³⁴ Chotijah Fanaqi, “Kritik Terhadap Konstruksi Budaya Patriarki Melalui Karya Sastra,” *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 5, no. 2 (2019): 304–16.

³⁵ El Khalieqy, *Geni Jora*.

³⁶ El Khalieqy.

³⁷ Zahratul Umniyyah, “Marginalisasi Perempuan: Cara Pandang Masyarakat Penganut Sistem Patriarki Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini,” *UNEJ E-Proceeding*, 2020, 120–29.

³⁸ Bayu Aji Nugroho, “Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki Dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney,” *Jurnal Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2019): 148–56.

³⁹ Shinceminka, *Cinta Dalam Diam* (Bintang Media, n.d.).

“sore itu senja hampir turun, tetapi pandanganku masih terlalu jelas untuk mengintip tangan paman Hasan yang memegang pundak Lola, dan secepat kilat Lola menepisnya. Kulihat paman mengucapkan sesuatu dan Lola menggeleng. Paman bangkit berdiri di belakang Lola tetapi tangannya menjulur cepat ke payudaranya. Lola tersentak, tetapi paman Khalil di sampingnya malah tertawa.” (GJ: 90)⁴⁰

Bentuk budaya patriarki yang tercermin dari kutipan di atas adalah kekerasan terhadap perempuan. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa perempuan dan karya sastra tidak terpisahkan. Perempuan adalah manifestasi keindahan sebagai hakikat sastra itu sendiri. Berdasar hal itu pula, maka perempuan selalu dihadapkan pada objek perhatian laki laki. Setiap apa yang ditampilkan akan menjadi perbincangan laki laki⁴¹. Lebih dari itu bentuk kekerasan baik fisik maupun psikis tentu menjadi fakta yang dihadapi.

Dominasi laki laki dapat dilihat pada Novel *Surga yang Tak Dirindukan*. Dalam novel ini terdapat kutipan cerita yang memperlihatkan stereotip perempuan sebagai orang yang lemah dan dapat dipermainkan oleh laki laki. Seperti pada kutipan berikut.

“Nyaris seluruh perempuan akan memilih setia di sisi suami mereka, bahkan jika lelaki itu sakit dan tidak bisa memenuhi kewajiban suami-istri. Tidak seperti lelaki yang begitu mudah berpaling, bahkan jika perlu mencari-cari kesalahan untuk menutupi hasrat mereka pada perempuan lain! (SYTD: 115). “

“Arini bangkit. Dia tidak menolak ketentuan Allah, tapi menuntut keadilan, dan menolak kesalahan melulu dituduhkan kepada perempuan. Sebab lebih dari siapa pun, Arini tahu, kecuali kondisi fisiknya yang berubah, bertahun-tahun dia telah meladeni Pras sebaik yang dia bisa. (SYTD: 115)

Dari kutipan di atas terlihat menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain yang menempatkan laki laki sebagai orang yang berkuasa dan dapat memperlakukan perempuan dengan tidak baik.

Berdasar beberapa kutipan di atas menunjukkan terdapat bentuk representasi patriarki dalam novel yang diteliti. Bentuk patriarki meliputi: kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi terhadap perempuan.⁴² Hasil penelitian terkait bentuk representasi patriarki dalam novel ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan terdapat bentuk budaya patriarki dalam novel.⁴³ Ini menjadi hal yang sudah diprediksi sebelumnya karena berhubungan dengan kritik sastra feminis yang objek kajiannya adalah masalah bender, citra perempuan yang ditampilkan dalam karya sastra tidak terlepas dari bentuk budaya patriarki yang melatarbelakanginya.

SOSIAL BUDAYA PENULIS DAN PENGARUHNYA TERHADAP CORAK PENULISAN KARYA SASTRA

Karya sastra tercipta bukan dari kekosongan budaya, melainkan ada kekuatan yang menyertainya, yaitu karya itu sendiri, pengarang, dan masyarakat. Ketiga hal itu saling berkelindan sehingga diataranya selalu berkaitan. Karya sastra adalah representasi masyarakat yang sebenarnya. Kemudian masyarakat memberikan corak berpikir pengarang karya sastra itu. Hubungan ini membuat karya sastra tidak otonom. Sebagaimana latar budaya islam melayu dan islam jawa memberikan warna yang berbeda pada setiap produksi karya sastra⁴⁴.

Sastra dilihat dari unsur ekstrinsiknya dapat dilihat dari kaca mata sosiologi sastra. Yaitu membahas karya sastra berdasar segi segi kemasyarakatan penulisnya⁴⁵. Karya sastra memiliki sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya karya sastra. Sejarah inilah yang menjadikan sastra memiliki

⁴⁰ El Khalicqy, *Geni Jora*.

⁴¹ Asep Deni Saputra, “Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial,” *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 1, no. 1 (2011): 16–30.

⁴² Gerda Lerner, *The Creation of Patriarchy*, vol. 1 (Women and History; V. 1, 1986).

⁴³ Fahmi and Arfiyanti, “Kesetaraan Perempuan Dan Polemik Budaya Patriarkal Dalam Novel Cinta Suci Zahrana.”

⁴⁴ Yusril Fahmi Adam, Elza Ramona, and Imam Muhsin, “Islam Melayu Dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Sejarah,” *Muslim Heritage* 8, no. 1 (2023): 133–52.

⁴⁵ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Grasindo, 2008).

makna. Sudah semestinya karya sastra yang tercipta merupakan cerminan dari masyarakat dari penulis.⁴⁶ Meskipun unsur imajinasi penulis tidak bisa dikesampingkan. Namun demikian imajinasi itu timbul dari lingkungan sekitar pengarang dan masyarakat yang melatarbelakanginya.

Pengarang yang didiskusikan dalam penelitian ini, yaitu: Habiburrahman El Shirazy, Asma Nadia, Akmal Nasery Basral, Abidah El Khalieqy, Dan Shinneminka (Nama Pena). Beberapa pengarang ini memiliki latar belakang yang berbeda, namun jika diamati corak penulisannya hampir sama tentang kehidupan percintaan dengan latar belakang agama. Untuk lebih memberikan interpretasi pada pembaca, maka akan dibahas satu persatu.

1. Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy merupakan pengarang novel terkemuka di Indonesia. novel yang sudah ditulis adalah karya yang banyak disenangi masyarakat Indonesia dengan gaya penulisan yang ringan dan enak dibaca. Diliha dari latar belakangnya Habiburrahman El Shirazy adalah seorang novelis, pendidikan dengan predikat lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, selain penulis novel juga dikenal sebagai dai, sutradara, sastrawan, penyair, penceramah, dan pimpinan pesantren. karya Habiburrahman El Shirazy sudah tersebar di mancanegara dengan banyak mendapat apresiasi.

Dilihat dari latar belakang sosialnya, habiburahman berasal dari Demak dan hidup di lingkungan pesantren, tepatnya di Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak. Kemudian melanjutkan pendidikannya Madrasah Aliyah di kota Surakarta. Dengan banyaknya prestasi yang didapat di kota Budaya Surakarta ini Habiburrahman mulai dikenal dengan karya karyanya yang mendapat juara di berbagai perlombaan. Kemudian melanjutkan studinya di Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Karya novel Habiburrahman memiliki corak tersendiri. Hampir semua karyanya, yaitu *Ayat-Ayat Cinta*, *Di Atas Sajadah Cinta*, *Ketika Cinta Berbuah Surga*, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Ketika Cinta Bertasbih 2 Dalam Mihrab Cinta*, *Gadis Kota Jerash*, *Bumi Cinta*, dan *The Romance* memiliki genre cerita yang sama yaitu percintaan bernafaskan rohani.

Karya Habiburrahman dalam karyanya merefleksikan latar belakang sosial budayanya yaitu kehidupan pesantren. Perempuan dalam cerita novel Habiburrahman selalu diidentikan dengan seseorang yang berpendidikan dan memiliki latar belakang agama yang baik. Identitas perempuan dijunjung tinggi dengan tetap pada batasan-batasan agama. Novel novel yang dikarang selalu disenangi karena merefleksikan keindahan percintaan yang bernuansa islam. Namun demikian tentu ada beberapa cuplikan di setiap Novel yang dikarang dapat didiskusikan dalam studi feminis sastra. Dengan latar belakang agama yang menempatkan laki laki sebagai potret maskulinitas tentu tidak terlepas dari subjektivitas latar belakang agama penulis.

2. Asma Nadia

Asma Nadia adalah orang yang cukup banyak berkecimpung dalam dunia penulisan. Dia memiliki nama asli Asmarani Rosalba. Dalam karirnya dia dikenal sebagai *founder* Lingkar Pena dan menjadi manajer Asma Nadia Publishing House. Latar belakang Asma nadia berasal dari keluarga keturunan AcehTionghoa. Perpaduan keluarga ini menjadikan tulisan Asma Nadia memiliki corak budaya yang beraneka ragam dengan banyak pernik di dalamnya.

Dalam karirnya dia mendirikan *Asma Nadia Publishing House*. Beberapa novel yang diterima baim masyarakat dan dijadikan film adalah *Emak Ingin Naik Haji Assalamualaikum Beijing*, dan *Rumah Tanpa Jendela*. Asma Nadia dalam kehidupannya lebih banyak ambil bagian dalam tulis menulis dibidang sastra melayu bernafaskan agama. Dibandingkan dengan karya Habiburrahman yang berlatar belakang pesantren, novel karya Asma Nadia tidak lebih banyak warna dengan latar belakang masyarakat Indonesia dan juga China (*Assalamualaikum Beijing*).

⁴⁶ Tri Wahyudi, "Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori," *Jurnal Poetika* 1, no. 1 (2013).

Novel *Surga* yang tak dirindukan di dalamnya banyak menampilkan kutipan cerita yang mengungkapkan pandangannya terhadap ketidak setaraan gender antara laki laki dan perempuan. Ini juga dipertegas dalam teks yang memang seperti Asma Nadia ingin memberikan pendapatnya bagaimana kesetaraan gender dapat berjalan dengan indah dan tetap sesuai dengan ajaran agama Islam. Jalan cerita setiap karya Asmanadia sesuai dengan latar belakangnya dari Aceh yang identik dengan latar belakang agama islam yang kuat dan keturunan Tionghoa yang tercermin dari salah satu novelnya *Assalamualaikum Beijing*.

3. Akmal Nasery Basral

Akmal Nasery Basral lahir Jakarta 28 April 1968. Dia adalah seorang penulis yang cukup dikenal dengan banyak sekali karya yang telah diciptakan. Dengan pernah menerima penghargaan National Writer's Award 2021 kategori fiksi dari Perkumpulan Penulis Nasional SATUPENA.

Latar belakang Akmal adalah seorang yang lahir dari keturunan orang tua yang berpendidikan dari Sumatera Barat. Akmal dalam karya yang dihasilkan tidak selalu bernafaskan agama. Ini memang dilatarbelakangi dari kehidupannya di dunia nyata yang tinggal di Jakarta.

Novel *Buya Hamka: Setangkai Bunga di Taman Pujangga* yang ditulisnya merupakan cerita biografi kehidupan Buya Hamka dengan diberikan sentuhan sastra. Dalam novel ini banyak memperlihatkan potret ketidak setaraftan gender yang dapat dianalisis dengan kritik sastra feminis. Hal hal semacam itu bisa jadi berangkat dari pandangannya terhadap posisi perempuan dan laki laki di kehidupan nyata yang diterjemahkan dalam karya fiksi.

4. Abidah El Khalieqy

Abidah El Khalieqy merupakan seorang novelis yang cukup dikenal di Indonesia berkat karyanya yang fenomenal *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Geni Jora*. Dilihat dari riwayat pendidikannya, ia merupakan santri di pondok pesantren Putri Modern PERSIS, Bangil, Pasuruan. Pendidikan perkuliahan di Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Geni Jora* banyak sekali menampilkan potret cerita yang bias gender. Ini seperti memang upaya yang dibawa oleh penulis dalam memperjuangkan hak hak perempuan yang tidak sama dibanding laki laki. Kekerasan terhadap perempuan cukup cering ditampilkan. Novel *Abidah El Khalieqy* beraroma religi dan tentu sangat berhubungan dengan latar belakang penulis pernah menjadi santri dan lulusan UIN.

Abidah El Khalieqy merupakan kelahiran Jombang 1 Maret 1965. Kota jombang dikenal dengan kota yang religius dengan banyak sekali pesantren dan tokoh-tokoh keagamaan. Latar belakang agama yang kuat menjadikan nafas setiap karyanya selalu identik dengan kehidupan yang agamis.

5. Shineeminka (Nama Pena)

Shineeminka adalah nama pena dengan nama asli Ika Fitriani. Latar belakang Shineeminka berasal dari Bogor. Tentang seperti apa latar belakang sosial budaya penulis ini cukup sulit dicari karena memang tidak ada sumber yang cukup untuk diidentifikasi. Namun demikian, corak penulisan Shineminkan dapat dikenali dari akun media sosialnya yang tidak menyertakan nama asli. Dalam setiap postingan Shineeminka berisi tentang hubungan laki laki dan perempuan dalam latar belakang agama. Foto yang beredar sengaja tidak menampilkan kehidupan pribadinya. Penulis ini sudah dikenal di Wattpad dengan banyak tulisannya yang bergenre percintaan dalam latar belakang agama.

Pandangan terhadap perempuan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* ditunjukkan dalam beberapa kutipan cerita bagaimana perempuan memosisikan dirinya sebagai seorang istri yang baik. Menceritakan perempuan harus tetap hormat dan memenuhi keinginan sang suami meskipun terkadang melanggar hak hak pribadinya. Dalam kajian kritik sastra feminis, novel ini banyak menampilkan kutipan cerita yang dapat didiskusikan terkait posisi perempuan dan laki-laki

Hubungan yang bersifat sinkronis antara karya sastra dan pengarangnya dapat menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Karya sastra merupakan produk dari hasil cipta, rasa, dan karsa penulis yang dituangkan dalam tulisannya. Hubungan ini menjadikan sastra sebagai prototipe kehidupan penulis. Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra dapat dikatakan sebagai representasi suatu kebudayaan tertentu⁴⁷. Merunut pada yang telah diungkapkan⁴⁸ memiliki ‘koleksi’ pendapat yang lengkap bahwa karya sastra bukanlah artefak, melainkan hasil proses dialektika pemikiran. Sehingga, pengarang memiliki ruang yang luas untuk memainkan kepekaannya terhadap perasaan dan pengalamannya melalui karya karyanya. Menurut sosiologi sastra Swingewood, seorang peneliti sastra dapat memetakan fenomena masyarakat dalam linearitas genetisnya sekaligus menemukan keberpihakan karya sastra tersebut.

Penelitian sastra rohani khususnya novel merupakan hal baru dan belum banyak diteliti. Ini menjadi menarik karena akan muncul pertentangan pendapat secara umum terhadap perempuan. Pertentangan ini melihat perempuan dari kaca mata seperti apa. Citra perempuan seperti apa yang ditampilkan oleh pengarang. Lebih dari itu citra ini tentu dalam sosiologi sastra memberikan potret nyata tentang bagaimana perempuan diberikan label dalam kehidupan sosial.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Hal tersebut tidak terlepas dari subjektivitas peneliti dalam melihat kontestasi citra perempuan dalam masyarakat. Kajian feminis tentu berusaha menempatkan perempuan setara dengan laki laki. Akan tetapi dalam batas apa kesetaraan itu jika dilihat dari kaca mata penulis dalam novel rohani dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Tentu hal ini membuka ruang kepada penelitian selanjutnya terkait citra perempuan dalam konteks sastra feminis dan kehidupan rohani islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji stereotip perempuan dan budaya patriarki dalam novel rohani best seller. Masalah pokok yang ingin dijawab dalam penelitian perempuan dalam karya sastra adalah bagaimana penggambaran tokoh perempuan dalam sastra dan sejauh mana gambaran tersebut membantu menciptakan citra umum perempuan dalam masyarakat Indonesia. Penelitian sastra feminis selalu berangkat dari hipotesis yang menyatakan bahwa norma-norma patriarkhal mendominasi sastra Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*. Perempuan dalam karya sastra novel rohani masih banyak menampilkan adegan cerita yang bias gender. Ini sesuai dengan hipotesis di awal yang menyatakan norma-norma patriarki masih mendominasi sastra Indonesia. *Kedua*. Kajian feminis sastra selalu berkaitan dengan norma patriarki, yaitu penggambaran terhadap laki laki masih banyak melakukan hegemoni terhadap perempuan. *Ketiga*. Karya sastra memiliki sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya karya sastra. Sejarah inilah yang menjadikan sastra memiliki makna. Sudah semestinya karya sastra yang tercipta merupakan cerminan dari masyarakat dari penulis. Meskipun unsur imajinasi penulis tidak bisa dikesampingkan. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Artikel ini merupakan hasil dari penelitian panjang dengan meneliti novel best seller rohani. Penelitian ini melibatkan beberapa pihak terutama dalam proses mencari dan menganalisis data. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam artikel ini dan membuka peluang untuk peneliti selanjutnya untuk melengkapi atau memberikan perspektif yang berbeda.

⁴⁷ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, “Gerakan Ideologi Islam Transnasional Di Indonesia Dalam Film JKDN Karya Nicko Pandawa,” *Muslim Heritage* 7, no. 1 (2022): 83–109.

⁴⁸ Diana Laurenson and Alan Swingewood, *The Sociology of Literature* (Paladin, 1972).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Yusril Fahmi, Elza Ramona, and Imam Muhsin. "Islam Melayu Dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Sejarah." *Muslim Heritage* 8, no. 1 (2023): 133–52.
- Amna, Afina. "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 331–50.
- Damono, Sapardi Djoko. "Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2006).
- Darusalam, Zulfardi. "Kajian Feminisme Novel Maimunah 'Cinta Sang Perawan' Karya Charisma W." *Inovasi Pendidikan* 2, no. 15 (2016): 18–25.
- Djoeffan, Sri Hidayati. "Gerakan Feminisme Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Mendatang." *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 17, no. 3 (2001): 284–300.
- El Khalieqy, Abidah. *Geni Jora*. Qanita, 2009.
- El Shirazy, Habiburrahman. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Penerbit Republika, 2004.
- Fahmi, Ridzky Firmansyah, and Riskha Arfiyanti. "Kesetaraan Perempuan Dan Polemik Budaya Patriarkal Dalam Novel Cinta Suci Zahrana." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2020): 36–45.
- Fakhruroji, Moch. "Agama Dalam Pesan Pendek: Mediatisasi Dan Komodifikasi Agama Dalam SMS Tauhiid." PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Fanaqi, Chotijah. "Kritik Terhadap Konstruksi Budaya Patriarki Melalui Karya Sastra." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 5, no. 2 (2019): 304–16.
- Hayati, Yenni. "Dunia Perempuan Dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)." *Humanus* 11, no. 1 (2012): 85–93.
- Hellwig, Tineke. "In the Shadow of Change: Citra Perempuan Dalam Sastra Indonesia." *Jakarta: Desantara*, 2003.
- khaliqy, Abidal El. *Perempuan Berkalung Sorban*. Arti Bumi Intaran, 2009.
- Lafamane, Felta. "Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)," 2020.
- Laurenson, Diana, and Alan Swingewood. *The Sociology of Literature*. Paladin, 1972.
- Lerner, Gerda. *The Creation of Patriarchy*. Vol. 1. Women and History; V. 1, 1986.
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. "Gerakan Ideologi Islam Transnasional Di Indonesia Dalam Film JKDN Karya Nicko Pandawa." *Muslim Heritage* 7, no. 1 (2022): 83–109.
- Ma'shumah, Lift Anis. "Teks-Teks Keislaman Dalam Kajian Feminisme Muslim: Telaah Metodologis Atas Pandangan Feminis Muslim Terhadap Penciptaan Dan Kepemimpinan Perempuan." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012): 67–90.
- Nugroho, Bayu Aji. "Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney." *Jurnal Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2019): 148–56.
- Nugroho, Riant Nugroho. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Pustaka Pelajar, 2008.

- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, and Sri Lestari. "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2016): 72–85.
- Quawas, Rula. "Pinched Lives and Stolen Dreams in Arab Feminist Short Stories." *Journal of International Women's Studies* 15, no. 1 (2014): 54–66.
- Rajeswari, V. "Gender Discrimination and Feminist Concern in Shashi Deshpande's A Matter of Time." *The Criterion: An International Journal in English* 9, no. 2 (2018): 9–15.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca, 2016.
- Saputra, Asep Deni. "Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial." *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 1, no. 1 (2011): 16–30.
- Shineeminka. *Cinta Dalam Diam*. Bintang Media, n.d.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo, 2008.
- Sugiharto, and Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Susanti, Endah. "Analisis Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel 'Kupu-Kupu Malam' Karya Achmad Munif." PhD Thesis, University of Muhammadiyah Malang, 2010.
- Suwaed, Muhammad Youssef. "The Exploitation of Women and Social Change in the Writing of Nawal El-Saadawi." *Journal of International Women's Studies* 18, no. 4 (2017): 233–46.
- Syah, Hakim. "Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama)." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 14, no. 2 (2013): 263–82.
- Teeuw, Andries. *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Dunia Pustaka Jaya, 1997.
- Umniyyah, Zahratul. "Marginalisasi Perempuan: Cara Pandang Masyarakat Penganut Sistem Patriarki Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini." *UNEJ E-Proceeding*, 2020, 120–29.
- Vardani, Eka Nova Ali. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Dalam Cerpen Aku Ingin Emak Masuk Surga Karya Maiyade Laila Yane." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2018).
- Wahyudi, Tri. "Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori." *Jurnal Poetika* 1, no. 1 (2013).